



WIKSA: PROSIDING PENDIDIKAN SEJARAH UNIVERSITAS INDRAPRASTA PGRI

Prosiding Pendidikan Sejarah TOPI BAMBU PRAMUKA DALAM ARUS SEJARAH (1981-2015)

Rahayu Permana, Rahayu Hardita Dwi Widyanti, Arief Hidayat

Prodi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Prodi Pendidikan Sejarah Universitas Indraprasta PGRI

Email: rahayupermana877@gmail.com, r.hardita90@gmail.com,
ariefhidayat1610@gmail.com

Abstract

The study of local history is an interesting topic to research in more depth. Various local issues ranging from local history, local figures to local wisdom and culture are interesting topics to discuss. Research on the locality of an area is often related to the formation of community identity in an area. Regarding how a region or elements of that region emerge and develop. The same thing happened to the local Tangerang community. The local people of Tangerang are known to have a handicraft in the form of a woven hat made of bamboo, which has become widely known as the Tangerang Bamboo Topi. This article describes the dynamics of the development of a local craft from the Tangerang community, namely Bamboo Hats, throughout 1981-2015. By using a historical approach consisting of heuristics, source criticism, interpretation and historiography, this article is able to describe the development process of the Bamboo Hat craft, which was initially only a local craft, transforming into a craft recognized on a national scale. Recognition of the Bamboo Hat on a national scale occurred when the Bamboo Hat was used as one of the mandatory attributes in Kwarnas. Using the Tangerang Bamboo Hat as a Scout hat opens the door for people outside Tangerang to get to know the Bamboo Hat better. Different from previous articles, this article shows that Bamboo Hats as a local craft can encourage economic growth in the Tangerang community.

Keywords: *topi bambu, Tangerang, local history*

Abstrak

Kajian mengenai sejarah lokal merupakan salah satu topik yang menarik untuk diteliti lebih dalam. Berbagai isu yang bersifat lokal mulai dari sejarah lokal, tokoh lokal hingga kearifan dan budaya lokal merupakan topik yang menarik untuk didiskusikan. Penelitian mengenai lokalitas suatu daerah seringkali dikaitkan dengan pembentukan identitas masyarakat di suatu daerah. Mengenai bagaimana sebuah daerah atau unsur dari daerah tersebut muncul dan berkembang. Hal yang sama terjadi pada masyarakat lokal Tangerang. Masyarakat lokal Tangerang dikenal memiliki satu kerajinan tangan berupa topi anyaman yang terbuat dari bambu, yang kemudian dikenal luas dengan nama Topi Bambu Tangerang. Tulisan ini menggambarkan dinamika perkembangan sebuah kerajinan lokal masyarakat Tangerang yaitu Topi Bambu sepanjang tahun 1981-2015. Dengan menggunakan pendekatan sejarah yang terdiri dari heuristik, kritik sumber, interpretasi dan historiografi, tulisan ini mampu menggambarkan proses perkembangan kerajinan Topi Bambu yang awalnya hanya berupa kerajinan lokal, bertransformasi menjadi suatu kerajinan yang diakui dalam skala nasional. Pengakuan Topi Bambu dalam skala nasional terjadi Ketika Topi Bambu digunakan sebagai salah satu atribut wajib dalam Kwarnas. Penggunaan Topi Bambu Tangerang sebagai topi Pramuka



WIKSA: PROSIDING PENDIDIKAN SEJARAH UNIVERSITAS INDRAPRASTA PGRI

membuka pintu bagi masyarakat di luar Tangerang untuk lebih mengenal Topi Bambu. Berbeda dengan tulisan-tulisan sebelumnya, tulisan ini memperlihatkan Topi Bambu sebagai kerajinan lokal dapat mendorong pertumbuhan ekonomi masyarakat Tangerang.

Kata Kunci: Topi Bambu, Tangerang, Sejarah Lokal

PENDAHULUAN

Sejarah merupakan rekonstruksi peristiwa masa lalu yang sangat kaya dengan sumber-sumber referensi baik primer maupun sekunder. Sejarah menceritakan pengalaman kepada generasi sekarang akan peristiwa yang terjadi pada masa lalu. Pentingnya menggali peristiwa-peristiwa masa lalu baik berkaitan dengan kejadian-kejadian lokal, nasional dan dunia. Namun seberapa penting untuk digali dan dikaji tentang peristiwa sejarah, tergantung pada subjek yang mengkajinya dari objek peristiwa tersebut. Sekecil apapun peristiwa jika didalamnya kaya dengan sumber-sumber yang sezaman, inilah yang perlu diangkat dan diperluas secara umum, agar peristiwa tersebut menjadi menarik untuk diketahui. Akan tetapi pada posisi apa yang ditampilkan untuk dijadikan cerita yang disandarkan pada fakta dan data. Sebagaimana menurut Hariyono (Hariyono, 2017) menyatakan bahwa sejarah lokal merupakan suatu studi mengenai peristiwa masa lalu, baik mengenai orang atau kelompok, dalam suatu wilayah geografis tertentu. dalam ha ini Fokus sejarah lokal dapat menjadi tempat itu sendiri, orang-orang yang tinggal di sana atau peristiwa yang terjadi di lokasi tertentu.

Kajian mengenai sejarah lokal menjadi penting Ketika dikaitkan dengan pembelajaran sejarah di sekolah. Peranan sejarah lokal begitu penting dalam membentuk identitas lokal suatu masyarakat. Misalnya, bagaimana sebuah keluarga atau komunitas mengalami dinamika dan perubahan dari masyarakat yang miskin menjadi masyarakat yang kaya dan sejahtera (Gunawan, 2007). Penelitian sejarah lokal menjadi kian menarik untuk didalami Ketika mengaitkan antara sumber dokumen dengan ingatan kolektif masyarakat. Ingatan kolektif

suatu masyarakat dapat memberikan makna dalam penelusuran sumber sejarah. Meskipun ingatan kolektif masuk ke dalam historiografi lokal dan validitasnya lebih tinggi daripada tradisi lisan, namun mitologisasi dalam ingatan kolektif masih menjadi bagian dalam prosesnya (Abdullah, 2007).

Berbicara fakta dan data tentunya, perlu penelusuran yang rinci dan teliti yang dilakukan oleh peneliti/sejarawan. Karena hal ini akan memberikan kepuasan tersendiri ketika sejarawan merekonstruksi fakta tersebut dengan berbagai sumber yang ditemukan. Sejarawan tidak hanya berhenti disitu saja, namun perlu lebih menguatkan pada aspek-aspek lain agar penelitian yang disuguhkan menjadi komprehensif serta memiliki keajegan. Aspek-aspek tersebut baik sosial. Budaya, ekonomi dan politik, semuanya akan memberi warna pada penelitian yang dituliskan oleh sejarawan. Namun perlu disadari agar peneliti sedapat mungkin menghindari subjektivitas yang akan membawa pada ketidakajegan pada hasil yang diperolehnya. Dengan kata lain naturalistik (apa adanya) yang peneliti dapatkan di lapangan. Dari peristiwa kecil seperti lingkup lokal, hal ini akan membawa rasa keingintahuan/kepenasaranan terhadap peristiwa yang terjadi. Lokal menyimpan banyak sekali peristiwa-peristiwa yang unik, baik dari sisi kebudayaan, biografi, kearifan lokal dan lain-lain. Sebagaimana menurut Darmawan (Darmawan, 2012) menyatakan bahwa sejarah lokal merupakan sebagai suatu bentuk penulisan sejarah dalam lingkup yang terbatas, yang meliputi suatu lokalitas tertentu.

Salah satunya adalah wilayah yang memiliki keunikan lokalnya adalah Tangerang yang sampai sekarang banyak peneliti tertarik akan sejarah masa lalunya. Perlu dijelaskan bahwa Tangerang sejak dari dulu sampai sekatang terkenal dengan anyaman topi bambunya. Tangerang pada masa kolonial Belanda dikenal dengan sebutan kota kerajinan. Kenapa hal tersebut dijadikan nama, tentunya menyimpan sejarah yang begitu menarik untuk diteliti. Namun hal ini berbeda setelah masa popularitasnya di masa lampau. Topi pada setiap zamannya memiliki cerita tersendiri, baik masa setelah kemerdekaan sampai

sekarang. Pada tulisan ini penulis akan memfokuskan pada lingkup topik pramuka dari anyaman bambu yang dibuat di Tangerang masa 1981-2013. Hal ini akan penulis kaji dari mulai ditetapkannya sebagai tutup kepala pada seragam pramuka sampai digantikan dengan bahan beludru.

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian sejarah. Menurut Gottschalk (Gottschalk, 2015), metode sejarah adalah proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan di masa lampau. Senada dengan Gottschalk, Sulasman menyatakan bahwa pendekatan sejarah adalah proses menguji dan menganalisis kesaksian sejarah untuk menemukan data autentik dan dapat dipercaya, serta usaha sintesis atas data semacam itu menjadi kisah sejarah yang dapat dipercaya menyatakan bahwa yakni pengumpulan sumber. (Sulasman, 2014).

Data-data dalam hal ini sangatlah diperlukan, baik data lisan (wawancara narasumber) maupun tulisan (dokumen, dan buku-buku) yang didapatkan melalui perpustakaan, ataupun melalui internet. Konsekuensi logis dalam metode sejarah bahwa sumber-sumber dikritik sumber melalui kritik interen dan eksteren. Setelah pengujian dan analisis data dilakukan, maka data-data yang diperoleh disintesis. Penulisan merupakan tahap akhir dari prosedur penelitian topik bambu pramuka di Tangerang ini diusahakan dengan memperhatikan aspek kronologis sedang pengolahannya pada pokok pikiran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Topi Anyaman Bambu Dijadikan Pilihan Menjadi Topi Pramuka

Tangerang merupakan bagian wilayah Banten yang terletak di sebelah barat yang sangat padat penduduknya. Perkembangan wilayah kabupaten Tangerang yang awalnya masyarakat petani, namun ketika adanya pembangunan pabrik-pabrik di wilayah ini, maka Tangerang termasuk wilayah

kawasan pengembangan industri. Dengan berbagai kultur masyarakatnya yang heterogen, baik pribumi, pendatang, atau etnis yang sudah lama sekali menetap di wilayah Tangerang. Namun tata kehidupan sosialnya sebagai besar adalah para pekerja di pabrik, dan sebagian kecil masyarakat adalah para petani (Kusnandar, 2012).

Masyarakat petani di wilayah kabupaten Tangerang dalam mengisi kekosongan setelah beraktivitas di sawah dan ladang/kebun, mereka melakukan kegiatan untuk menganyam topi bambu. Topi bambu yang begitu penting keberadaannya di kabupaten Tangerang, karena merupakan kerajinan masyarakat lokal yang begitu panjang perjalanannya sejarahnya (Agus, 2020). Kerajinan topi yang dibuat dari anyaman bambu di Tangerang mengalami pasang surut dari masa ke masa, dimulainya abad ke 19 sampai abad 21. Namun disini penulis hanya memfokuskan pada masa orde barunya saja.

Perlu dijelaskan sekelumit tentang perjalanan anyaman topi bambu masa orde baru. Berdasarkan wawancara dengan Ajat (Ajat, 2022) menyatakan bahwa topi bambu yang sudah menurun produknya ini berpengaruh pada pendapatan masyarakat perajinnya. Kemudian pada tahun 1976 kunjungan Presiden Suharto mendatangi sentra pabrik pembuatan topi bambu di Tangerang yakni Sinar Tangerang milik H. Madsanusi. Kunjungan Presiden waktu itu adalah dalam rangka menggiatkan kembali kerajinan topi bambu. Hal ini sejalan dengan yang dinyatakan Oktaviani (Oktaviani, 2021) bahwa tujuan bapak Suharto berkunjung adalah meminta bapak ajat agar mengikuti pameran di Arab dalam rangka mempromosikan hasil karya dari Tangerang. Namun yang berangkat adalah pamannya pak Ajat yang bernama pak Otong.

Hal ini bila ditelusuri dari hasil penelitian yang dilakukan penulis dengan melakukan wawancara dengan pak Ajat (Ajat, 2022), bahwa pada tahun 1980 topi anyaman bambu sepi dari pemesanan. Oleh karena para petani sudah tidak memakai topi bambu untuk pergi ke sawah. Pak ajat oleh bapaknya disuruh menghadap ibu Tien Suharto dengan membawa anyaman topi dari bambu.

Sebenarnya pada waktu itu bukan saja dari Tangerang, namun ada juga dari utusan Kalimantan membawa anyaman rotan, dan satu lagi, daerah Sulawesi membawa anyaman dari daun lontar. Ibu Tien lebih tertarik kepada anyaman topi yang terbuat dari bambu yang dibawa pak Ajat. Akhirnya diputuskan bahwa topi anyaman bambu lah yang terpilih menjadi topi penutup kepala. Tetapi ada masukan dari Ibu Tien pada anyaman topi bambu yang harus disesuaikan bentuknya. Akhirnya untuk memenuhi harapan dari Ibu Tien, topi bambu oleh pak Ajat disesuaikan kembali bentuk topi. Setelah sesuai maka pak Ajat kembali menghadap ke Ibu Tien dengan membawa topi anyaman bambu. Dan ibu Tien menyetujuinya apa yang sudah diperbaiki bentuk anyaman topinya.

Perlu dijelaskan mengapa topi anyaman dari bambu hasil kerajinan masyarakat Tangerang dipilih oleh Ibu Tien untuk tutup kepala dalam atribut pramuka. Alasan yakni dengan mempertimbangkan bahwa bahan baku seperti bambu banyak tersedia di wilayah Tangerang dan mudah didapatkan, kemudian pada anyaman topi lebih halus dan lentur. Hal ini sebagaimana menurut Oktaviani (Oktaviani, 2021) menyatakan bahwa kerajinan topi bambu mulai bangkit kembali dimasa Orde Baru. Dalam hal ini presiden Suharto sangat memperhatikan pembangunan perekonomian di Indonesia. seperti halnya dengan Tangerang yang memiliki industri topi bambu yang sudah lama dikenal oleh masyarakat umum, baik nasional maupun Internasional.

Penetapan Topi Bambu Sebagai Atribut Seragam Pramuka

Kerajinan topi bambu menggeliat kembali dengan adanya kebijakan dari pemerintah dalam bidang ekonomi kreatif. Apalagi setelah adanya keputusan kwarnas Gerakan pramuka untuk mewajibkan menggunakan tutup kepala yang terbuat dari topi bambu pramuka yang disuplai dari perajin topi anyaman bambu kabupaten Tangerang. Hasil wawancara penulis dengan Pak Ajat (Ajat, 2022) menyatakan bahwa setelah topi anyaman bambu dijadikan sebagai tutup kepala pada seragam pramuka, maka kembali menggeliat kerajinan topi anyaman

bambu karena banyak pesanan dari berbagai daerah di Indonesia. hal ini diperkuat dengan Saeful Milah (Millah, 2019) menyatakan bahwa selama itu masyarakat kabupaten Tangerang menjadikan anyaman topi bambu pramuka merupakan pekerjaan yang menguntungkan bagi mereka, baik penganyam, pengumpul dan pemasar produk anyaman topi bambu pramuka.

Dapat dilihat berdasarkan data persebaran masyarakat perajin topi bambu pramuka yang ada di Tangerang dibawah ini:

Tabel 1. Sentra Anyaman Topi Bambu Tamgerang

No	Kecamatan	Desa	Tenaga kerja
1	Cikupa	Kutruk	46
		Korelet	85
2	Cisoka	Cempaka	315
		Cisoka	207
		Pasanggrahan	182
		Caringin	42
		Carenang	23
3	Tigaraksa	Rancabuaya	382
		Tipar	279
		Jambe	102
4	Balaraja	Bunar	364
		Buni Ayu	26
		Dangdeur	218
		Merak	174
5	Panongan	Panongan	120
		Serdang Kulon	115
6	Legok	Serdang Wetan	23
Total Penganyam			2703

Sumber: Dinas Industri dan Perdagangan (buku Profil topi dan Bambu dalam (Hasanudin, 2011).

Perlu dijelaskan bahwa perkembangan industri topi bambu pramuka semakin berkembang. Hal ini topi bambu setelah ditetapkannya sebagai seragam pramuka. Sebagaimana menurut Oktaviani (Oktaviani, 2021) menyatakan bahwa industri topi bambu melonjak naik dimana hal ini setelah ditetapkannya oleh Kwarnas sebagai atribut pramuka di tahun 1981. Hal ini dapat dilihat dalam Petunjuk Penyelenggaraan Pakaian Seragam Anggota Pramuka, tanggal 18 Juni 1981 (Kwarnas, Petunjuk Penyelenggaraan Pakaian Seragam Anggota Pramuka, 1981). Pemesanan topi bambu dilakukan langsung ke Tangerang, seperti halnya dari wilayah Jawa, Padang, Makasar dan masih banyak lagi dari berbagai daerah di Indonesia.

Lebih lanjut menurut Oktaviani (Oktaviani, 2021), menyatakan bahwa ada tahun 1981 terdapat 20 pengrajin topi bambu yang menghasilkan 10.000 ribu kodi pertahunnya. Kemudian di tahun 1990 saja perajin topi bambu pramuka bertambah menjadi 30 dan menghasilkan 15.600 kodi per tahun. Perkembangan kerajinan topi bambu Tangerang semakin bertambah. Di tambahkan beberapa keterangan oleh Agus Hasanudin dan Surya Widiastuti (Hasanudin S. W., 2022) menyatakan bahwa kebijakan topi pramuka berbahan anyaman bambu mampu mendongkrak pasar topi bambu hingga 20.000 kodi. Ditambahkan menurut Baharudin (Baharudin, 2019) menyatakan bahwa topi pandu pramuka di buat di desa Sukaraharja di awal tahun 1995 pramuka pada umumnya menggunakan topi pandu pramuka. Menurut Agus Hasanudin (Hasanudin A. , Penggunaan Topi Bambu Sebagai Atribut Pramuka, 2019) menyatakan bahwa keputusan penggunaan topi bambu pramuka ini berlanjut pada masa presiden Susilo Bambang Yudhoyono. Hal ini sebagaimana tertuang dalam keputusan Kwartir Nasional gerakan Pramuka nomor 226, tanggal 28 November tahun 2007 mengenai Petunjuk Penyelenggaraan Pakaian Seragam Pramuka Anggota Gerakan Pramuka (Nasional, 2007).

Menurut Rahman (Rakhman, 2019), bahwa pembuatan topi anyaman bambu biasanya dikerjakan oleh kaum perempuan dalam mengisi waktu

senggang ketika sudah selesai bekerja dari kebun dan sawah. Hal ini dilakukan untuk menambah penghasilan dalam ekonomi keluarga. Dan biasanya di kerjakan di rumah-rumah masing-masing (home industry), sehingga tidak meninggalkan pekerjaan utamanya. Menurut Agus Hasanudin (Hasanudin A. , Penggunaan Topi Bambu Sebagai Atribut Pramuka, 2019) menyatakan bahwa pembuatan topi bambu pramuka dibutuhkan tenaga kerja yang sudah terlatih. Kemudian bahan baku yang dibutuhkan juga harus diseleksi dan memiliki kualitas yang baik agar menghasilkan anyaman topi yang bagus dan halus. Namun dalam menganyamnya menggunakan alat-alat yang sederhana berupa meja anyaman yang disebut Gobag.

Menurut Ajat (Ajat, 2022) menyatakan bahwa topi pramuka yang dihasilkan industri perusahaan milik bapak Ajat yakni Sinar Tangerang yang hasil produksinya lebih bagus. Oleh karena itu biasa mengirim ke Kwartir Nasional. Selin itu pemasaran yang dilakukan adalah mengirim ke Tanah abang dan ke berbagai daerah di Indonesia. Menurut Permana dan Agus Hasanudin (Agus, 2020) bahwa pada waktu itu yang mempromosikan dan pemasarannya dilakukan oleh orang-orang Cina Tangerang. Menurut Uci (Uci, 2019) menyatakan bahwa untuk penganyam sampai tahap finishing itu orang Tangerang asli dari daerah Pasar Kemis. Produksi topi bambu pramuka berlangsung sampai tahun 2012, di tahun 2013 pemasaran topi bambu pramuka menurun.

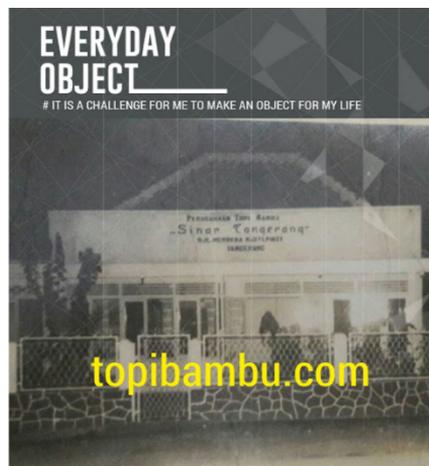
Produksi Topi Bambu Pramuka Menurun di Tangerang

Menurut Pendi (Pendi, 2019) menyatakan bahwa sejak ditetapkan untuk menggunakan topi pramuka dari bahan beludru, maka untuk topi pramuka berbahan anyaman bambu mengalami penurunan dalam pemasarannya. Dikarenakan topi bambu pramuka tidak lagi ditetapkan sebagai tutup kepala pada seragam pramuka. Dan ini terjadi setelah keputusan Kwarnas tahun 2012 untuk mengganti tutup kepala pada seragam pramuka tidak lagi menggunakan topi dari anyaman bambu. Hal ini tertuang dalam Petunjuk Penyelenggaraan

Pakaian Seragam Anggota Pramuka, 21 Desember 2012. Akhirnya masyarakat yang tadinya penganyam bambu beralih kepada kegiatan awal yakni bercocok tanam dan berkebun.

Hasil wawancara dengan Uci (Uci, 2019) menyatakan bahwa menurunnya pemesanan topi bambu sangat dirasakan oleh para perajin topi bambu, yang pada masa dimana pemesanan banyak mereka harus mengejar target supaya dapat memenuhi pesanan permintaan pasar. Namun setelah tidak diberlakukannya kembali keputusan Kwarnas di tahun 2013, maka perajin tidak sesibuk dulu. Mereka hanya membuat alakadarnya saja tentang topi bambu, itupun sesuai dengan pesanan. Hal ini sejalan dengan Agus Hasanudin (Hasanudin A. , Penggunaan Topi Bambu Sebagai Atribut Pramuka, 2019) menyatakan bahwa pemasaran topi bambu pramuka menurun, disebabkan karena pengaruh kebijakan Kwarnas dalam mengganti penggunaan tutup kepala. Selain itu juga disebabkan karena persaingan model topi yang mempengaruhi perkembangan penjualan topi bambu pramuka.

Gambar 1. Perusahaan Topi Bambu “Sinar Tangerang”



Sumber: Agus Hasanudin

Sebagaimana menurut Agus Hasanudin dan Surya Widiastuti (Hasanudin S. W., 2022) menyatakan bahwa topi pramuka tidak lagi

diandalkan dalam produksi topi bambu sebab terbitnya Keputusan Kwartir Nasional Gerakan Pramuka Nomor 174 Tahun 2012 tentang perubahan seragam Pramuka, topi pramuka berbahan anyaman bambu berubah menjadi berbahan kain laken/beludru (Kwarnas, 2012). Hal ini diperkuat oleh Ajat (Ajat, 2022) menyatakan bahwa hal ini membawa pengaruh bagi para perajin dan industri topi bambu di Tangerang, yang semula mereka dapat menambah ekonomi keluarga dengan menganyam topi bambu Pramuka, namun setelah keputusan ini berlaku, maka banyak para perajin topi bambu tidak lagi mengerjakan aktivitasnya sebagai penganyam topi bambu pramuka, namun hanya pada anyaman topi yang biasa digunakan para petani untuk berladang dan ke sawah.

Rahman (Rakhman, 2019) menyatakan bahwa sepiunya pemesanan topi bambu ini menyebabkan berhentinya aktivitas masyarakat yang biasa sehari-harinya menganyam, namun hal ini harus mereka tinggalkan begitu saja dengan banyak berharap agar topi bambu pramuka tetap masih digunakan. Produksi topi bambu pramuka di tahun 2013 walaupun sudah tidak seramai tahun-tahun sebelumnya, tetapi para pengrajin tetap membuatnya, dikarenakan masih ada yang memesan dalam jumlah terbatas. Barulah ditahun 2015 perajin topi bambu meninggalkan kegiatan membuat topi bambu Pramuka.

Menurut Agus Hasanudin (Hasanudin A. , Penggunaan Topi Bambu Sebagai Atribut Pramuka, 2019) bahwa dapat dicatat disini, walaupun masyarakat perajin anyaman topi bambu di tahun 2015 banyak yang meninggalkan kegiatan menganyam, bukan berarti topi bambu punah. Masih ada Sebagian kecil masyarakat yang sampai sekarang masih tetap melakukan kegiatan menganyam topi bambu. Dari penelusuran ke beberapa lokasi yang masih menganyam topi bambu seperti Cikupa, Pasarkemis, Cisoka, Jambe dan Solear. Mereka tetap mempertahankan tradisi budaya

menganyam topi bambu walaupun tidak sebanyak dahulu ketika topi bambu ramai dipasaran.

KESIMPULAN

Dari pembahasan di atas dapatlah disimpulkan bahwa perkembangan Topi Bambu Tangerang mengalami dinamika yang begitu dinamis. Topi Bambu yang merupakan kerajinan lokal masyarakat Tangerang berubah menjadi kerajinan yang diakui secara nasional. Keberadaan Topi Bambu begitu penting bagi masyarakat Tangerang yang mayoritas kehidupannya diisi dengan Bertani. Kegiatan menganyam bambu dan menghasilkan topi dapat dijadikan sebagai tambahan pendapatan bagi masyarakat yang tinggal di Kabupaten Tangerang tersebut. Namun seiring berjalannya waktu, kerajinan Topi Bambu mengalami penurunan. Modernisasi merupakan salah satu penyebab turunnya minat masyarakat terhadap Topi Bambu.

Keberadaan Topi Bambu baru dilihat Kembali sejak tahun 1976, Ketika Presiden Suharto mengunjungi sentra pabrik pembuatan topi bambu di Tangerang yakni Sinar Tangerang milik H. Madsanusi. Kunjungan Presiden waktu itu adalah dalam rangka menggiatkan kembali kerajinan Topi Bambu. Kunjungan Presiden Suharto membawa dampak yang signifikan terhadap perkembangan Topi Bambu di Tangerang. Peningkatan produktivitas juga terjadi seiring dengan penetapan Topi Bambu sebagai topi pramuka yang ditetapkan oleh Kwarnas sebagai topi bambu pramuka. Hal ini berpengaruh besar dalam peningkatan perekonomian masyarakat yang mulai hidup sebagai pengrajin Topi Bambu. Namun setelah topi bambu pramuka tidak ditetapkan lagi sebagai atribut dalam seragam pramuka, maka pemesanannya berkurang. Yang akhirnya banyak para perajin topi bambu meninggalkan aktivitasnya sebagai penganyam topi bambu pramuka.

Berdasarkan paparan tersebut, dapat dilihat bahwa kreatifitas atau budaya lokal suatu daerah tidak hanya berperan aktif dalam menguatkan identitas tapi mendorong tumbuh dan berkembangnya perekonomian suatu daerah atau lokalitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, T. (2007). Di Sekitar Penelitian Sejarah Lokal. In A. M. Gunawan, *Sejarah Lokal : Penulisan dan Pembelajaran di Sekolah* (pp. 13-24). Bandung: Salamina Press.
- Agus, R. P. (2020). *Kerajinan Topi Bambu Di Tengah Arus Zaman : Potensi Industri dan Ekonomi Kreatif Masyarakat Tangerang*. Tangerang: Media Edukasi Tangerang.
- Ajat. (2022, November). Kerajinan Topi Bambu di Tangerang. (R. Permana, Interviewer)
- Baharudin. (2019, Agustus 10). Topi Bambu Pramuka. (R. Permana, Interviewer)
- Darmawan, W. (2012). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Gottschalk, L. (2015). *Mengerti Sejarah*. Jakarta: UI-Press.
- Gunawan, A. M. (2007). Lingkungan Terdekat ; Sumber Belajar Sejarah Lokal. In A. M. Gunawan, *Sejarah Lokal : Penulisan dan Pembelajaran di Sekolah* (pp. 1-12). Bandung: Salamina Press.
- Hariyono. (2017, Desember). Sejarah Lokal : Mengenal yang dekat, memperluas wawasan. *Jurnal Sejarah Dan Budaya*.
- Hasanudin, A. (2011, Juni 29). *Metamorfosis Topi Bambu*. Retrieved from Kompasiana: https://www.kompasiana.com/agush_ckp/5500ed05a333115d6f5125a2/metamorfosis-topi-bambu
- Hasanudin, A. (2019, Maret). Penggunaan Topi Bambu Sebagai Atribut Pramuka. (R. Permana, Interviewer)
- Hasanudin, S. W. (2022). *Topi Bambu : Pelestarian Produk Warisan Budaya Berbasis Pemberdayaan Komunitas*. Yogyakarta: Forbil Institute.
- Kusnandar, M. I. (2012). *Rekam Jejak H. Ismet Iskandar Sepuluh Tahun Memimpin Kabupaten Tangerang*. Jakarta: Tiara Media Pustaka.
- Kwarnas. (1981). *Petunjuk Penyelenggaraan Pakaian Seragam Anggota Pramuka*. Jakarta: Ketua Kwartir Nasional Gerakan Pramuka.
- Kwarnas. (2012). *Petunjuk Penyelenggaraan Pakaian Seragam Anggota Pramuka*. Jakarta: Ketua Kwartir Nasional Gerakan Pramuka.
- Millah, S. (2019, Juni). Perkembangan Topi Bambu di Kabupaten Tangerang. (R. Permana, Interviewer)



- Nasional, K. (2007). *Petunjuk Penyelenggaraan Pakaian Seragam Pramuka Anggota Gerakan Pramuka*. Jakarta: Ketua Kwartir Nasional Gerakan Pramuka.
- Oktaviani, S. (2021). *Perkembangan Industri Topi Bambu Pramuka di Tangerang Tahun 2008-2013*. Banten: Skripsi, Fakultas Ushuluddin dan Adab UIN Sultan Maulana Hasanudin Banten.
- Pendi. (2019, Agustus). Penggunaan Topi Bambu di Kwarnas. (R. Permana, Interviewer)
- Rakhman. (2019, Agustus 10). Topi Bambu Tangerang. (R. Permana, Interviewer)
- Sulasman. (2014). *Metode Penelitian Sejarah, Teori, Metode dan Contohnya*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Uci. (2019, Januari). Dinamika Produksi Topi Bambu di Tangerang. (R. Permana, Interviewer)